

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bahasa merupakan “pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas”¹, dan merupakan suatu sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi antar sesamanya. Pada kehidupan manusia, tidaklah terlepas dari penggunaan bahasa dalam setiap kegiatannya. Bahasa dapat berupa ungkapan dari kata atau rangkaian kata, dan dapat pula diungkapkan menggunakan simbol. Dengan bahasa, menyampaikan maksud, ide, perasaan, maupun pikirannya. Setiap kelompok manusia mulai dari suku, hingga ras yang berada di berbagai belahan dunia memiliki ragam bahasa dengan dialek yang berbeda – beda. Bahasa atau dialeg merupakan suatu karakter yang membuat penuturan kata dalam berbahasa menjadi berbeda.

Menurut Syamsuddin, bahasa memiliki dua pengertian:

Pertama, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. Ke dua, bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan².

¹Noerhamzah. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian”. Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa, (online), 2019, (<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/article/view/11151> dikse 7 Juni 2023), h. 307

²Riana Devianty. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. Jurnal Tarbiyah, (online), Vol. 24, 2017, (<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/indek.php/tarbiyah/article/view/167/211>, diakses 18 November 2022).

Dalam kasus penggunaan bahasa dapat bervariasi, tergantung situasi sosial atau tergantung bagaimana, di mana, dengan apa, kepada siapa, dan untuk apa. Di segi bahasa terdapat bahasa yang bersifat formal atau baku hingga bahasa dengan konotasi yang dapat dikatakan bahasa pertemanan atau bahasa non formal. Jika di bahasa Jawa terdapat bahasa “*Krama*” sebagai bahasa formal dan bahasa Jawa “*Ngoko*” untuk bahasa non formalnya. Seperti hanya bahasa formal dan non formal, di dalam bahasa terdapat juga istilah kata yang dirangkai menjadi suatu kalimat dengan ciri khas bahasa yang sedikit berbeda dari asalnya. Bahasa yang dimaksud dapat dikatakan berupa bahasa plesetan atau bahasa *slang*.

Bahasa *slang* sendiri merupakan bahasa yang tidak resmi, mungkin tidak terdaftar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Atau bahasa yang hanya diketahui dan dipahami oleh kelompok orang tertentu, kelompok di suatu daerah tertentu. Slang merupakan pengaplikasian kata-kata yang tidak standar dalam suatu bahasa, menurut *Spolsky* dalam karya tulisnya yang di kutip pada Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dikatakan bahwa “*slang* adalah cara bicara yang spesifik diklaim oleh kelompok tertentu, bukti keanggotaan, dan menolak dimensi kekuasaan yang dinegosiasikan dengan bahasa formal”³. Misalnya bahasa gaul yang

³Muhammad Aprianto Budi Nugroho. “Analisis Penerjemahan Kata-Kata Slang Dalam Hasil Penerjemah Film “Austin Power: The Spy Who Shagged Me”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, (online), Volume 12, No. 1, 2018, (<https://journal.uniku.ac.id/index.php/FON/article/view/1518> atau DOI: <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v12i1.1518>, diakses pada 20 November 2022), h. 28-29.

sedang menjadi trend dengan sebutan bahasa “*Jaksel*”, yang berupa bahasa campuran dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa nasional. Sedangkan bahasa *slang* itu sendiri, merupakan bahasa yang terbentuk dari bahasa induk yang dimodifikasi menjadi bahasa baru sesuai kaidah–kaidah tertentu. Namun yang akan dibahas dalam tulisan ini berupa bahasa slang versi bahasa Jawa, di mana bahasa *slangnya* orang Jawa berupa kata yang disebut dengan “*Pisuhan*”.

Pisuhan memiliki stigma negatif di kalangan masyarakat Jawa, atau bisa disebut bahasa Jawa yang paling kasar. Dan kata yang dimaksud digunakan sebagai bahasa umpatan, dan tentunya tujuan umpatan pada umumnya bentuk ekspresi negatif menggunakan kata–kata “kasar” atau “kotor”. Secara harfiah “*Pisuhan*” berarti suatu kata yang bermakna negatif, kata umpatan, yang bertujuan untuk menghujat atau mengolok-olok dengan ucapan yang tidak sepatasnya diucapkan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan menggunakan “cara kasar”. Pada umumnya kata yang dimaksud ini digunakan untuk mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, atau rasa tidak senang atas hal yang menjadi permasalahan. Kata slang atau pisuhan, dalam bahasa jawa sendiri memiliki arti “*tembung utawa tetembungan kasar, utawa pepoyokan sing saru*”⁴. Kemudian untuk kata yang dimaksud seperti halnya kata “*asu*” berarti anak anjing, “*cuk*” berasal

⁴Anastasya Erna Rochyati Sudarmaningtyas. “Plesetan Pisuhan Bahasa Jawa Dalam Strategi Peningkatan Identitas dan Etika Komunikasi pada Masyarakat Jawa”. *Humaniora dan Era Dirupsi E-Prosiding Seminar Nasional*,(online), Volume 1, No. 2, 2020, (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/19995> diakses pada 18 November 2022), h. 321.

dari kata “*jancuk*” dan dapat diartikan brengsek/persetan, dan “*gathel*” yang berarti brengsek/persetan. Kata-kata di atas jika diungkapkan dengan logat yang kaku atau nada tinggi (teriak) akan bermakna negatif. Dan dengan penuturan beserta logat yang berbeda juga akan memiliki mana berbeda pula. Kalimat di atas merupakan penerapan kata dalam kalimat bahasa Jawa yang penuturannya paling kasar, dan memiliki makna menghujat atau memprovokasi pihak yang sedang berinteraksi.

Bahasa yang menggunakan kata slang notabene digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dalam berinteraksi, interaksi yang terjalin berupa interaksi secara internal dalam lingkup kelompok tersebut. Seperti itulah yang terjadi dengan *Pisuhan*, kata yang bermakna atau berkonotasi *Pisuhan* digunakan hanya pada interaksi di dalam komunitas yang penulis teliti, yaitu *ARKANO*. Komunitas atau organisasi ini merupakan suatu perkumpulan remaja atau pemuda, yang di dirikan kisaran tahun 2019, namun sebelumnya sudah terdapat perkumpulan pemuda itu namun berbeda generasi dan tidak menggunakan nama tersebut. *ARKANO* sendiri merupakan singkatan dari “*Arek Karang Nongko*”, dan tempat berdirinya organisasi ini berada di dusun Karang Nongko, yang merupakan salah satu dusun di wilayah kecamatan Plosokaten. Motif di terbentuknya komunitas ini adalah berdasarkan membentuk suatu solidaritas dan memudahkan warga dusun Karangnongko dalam mengkoordinir suatu kegiatan yang melibatkan pemuda.

Bahasa yang digunakan pada komunitas ini adalah bahasa Jawa *Ngoko* di mana penuturannya merata tanpa memandang usia setiap anggotanya. Dan sekali lagi penggunaan bahasa *ngoko* ini hanya berlaku di dalam komunitas saja. Karena pada dasarnya terdapat suatu tingkatan dalam penggunaan bahasa Jawa. Tingkatan bahasa Jawa terdapat bahasa *Ngoko* (*ngoko kasar/halus*) yang digunakan saat penuturan oleh orang yang sebaya atau saling kenal. Bahasa Jawa *Ngoko* dapat diartikan sebagai bahasa Jawa kasar atau bahasa non formal dengan intensitas penuturannya sangat sering digunakan pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Bahasa Jawa yang dapat diartikan formal adalah bahasa Jawa *Krama* (*krama madya dan inggil*), dengan penuturannya digunakan untuk berinteraksi antara orang yang rentan usianya yang terpaut maupun kepada yang memiliki satrta atau status sosial lebih (kiyai, ulama, perangkat pemerintahan, orang yang dituakan, orang berkeilmuan lebih dan sebagainya). seperti halnya bahasa nasional Indonesia yang baku seperti yang dikategorikan sebagai bahasa formal dan bahasa sehari-hari seperti yang digunakan untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

Memahami suatu kata dapat menimbulkan berbagai perspektif, karena dalam suatu kata akan memiliki makna berbeda tergantung situasi dan kondisi. Apalagi kata "*Pisuhan*" dengan konotasi dan stigma negatifnya dapat memiliki berbagai makna tergantung bagaimana penyampaianya. Kata yang di maksud dapat berupa ungkapan terhadap sesuatu, sapaan atau kata yang mengisyaratkan suatu . Ungkapan yang dikomunikasikan dengan

“kata *slang* dapat di serupakan dengan kata imbuhan, pengulangan, dan pengubahan, namun tidak melampaui batas subjek, predikat, objek”⁵. Kata yang dimaksud dapat di artikan tidak menggantikan kata yang baku dalam suatu bahasa, melainkan untuk mempertegas hingga menerangkan kembali maksud dari apa yang dikomunikasikan .

B. Fokus Penelitian

Dengan sedikit pemaparan atas konteks yang akan di teliti, didapatkan suatu permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini. Fokus penelitian itu adalah tentang:

1. Bagaiman konteks hubungan sosial yang terbentuk dari kata *slang* atau “*Pisuhan*” di dalam komunitas *ARKANO*?
2. Bagaimana kontruksi makna dari kata *slang* atau *Pisuhan* dalam Perspektif *Language Game*?

C. Tujuan Penelitian

Dilakukannya penelitian ini tidak lain sesuai dengan yang menjadi fokus penelitian. Tujuannya yaitu:

1. Mengetahui bagaimana konteks hubungan sosial yang terbentuk dari kata *slang* atau “*Pisuhan*” di dalam komunitas *ARKANO* ?

⁵Muhammad Afiq dan Sardjono. “ Bentuk Kosakata Bahasa Slang Yang Terdapat Dalam Komunitas Suporter Persebaya di Kabupaten Nganjuk”. *Jurnal Bahasa Seni dan Pengajaran*, (online), volume 5, No. 1, (diakses 5 Desember 2022) h: 56-57.<https://www.unpkediri.ac.id> diakses 5 Desember 2022) h: 56-57.

2. mengetahui bagaimana kontruksi makna dari kata *slang* atau *Pisuhan* dalam *perspektif Language Game*?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mengedepankan untuk menambah pengetahuan, penelitian ini dilaksanakan. Hal ini bermaksud untuk memahami kata “*slang*” dalam dalam bahasa Jawa yaitu “*Pisuhan*”, sesuai dengan konteksnya dan untuk memudahkan memaknai ungkapan yang dimaksud. Selain itu, dengan adanya penulisan penelitian ini berkemungkinan dapat membantu pada penelitian selanjutnya atau menguatkannya. Mendapat makna sesungguhnya sesuai penggunaan dari pelaku komunikasi, supaya tidak terjadi kesalahpahaman serta ke-tidak tepatan penggunaan kata yang dimaksud. Karena kata atau ungkapan *slang* yaitu *Pisuhan* ini pada dasarnya merupakan bentuk dari suatu umpatan atau imbuhan untuk membentuk dan menegaskan ekspresi kekesalan, namun pada kenyataannya kata tersebut tidak selalu digunakan dalam hal yang berkaitan dengan umpatan. Dalam komunikasi secara sadar atau tidak setiap penggunaan kata, dari setiap kalimat yang terucap kadangkala menimbulkan berbagai reaksi yang berbeda walaupun kata yang digunakan dalam komunikasi itu termasuk dalam kategori kata atau perkataan yang sopan. Dan apa lagi yang disinggung dalam tulisan ini merupakan kata yang notabene “kasar” atau “kotor”, dan juga pastinya dapat menimbulkan suatu konflik atau juga ketersinggungan. Sehingga dalam penelitian ini diharapkan dapat menelaah

mengenai penggunaan kata kasar yang dimaksud dari suatu kalimat dalam suatu komunikasi, yang pada dasarnya penggunaan kata tersebut sering kali terdengar maupun digunakan dalam percakapan sehari-hari, dan kadang kala tidak sesuai pada tempatnya.

E. Definisi Operasional

Kata “*slang*” atau dalam arti lainnya dapat disebut kata yang bermakna “Kasar”, dalam komunikasi yang dilakukan oleh remaja di kawasan dusun Karangnongko menggunakan bahasa Jawa memiliki kata yang cukup beragam. Misalkan saja yang akan dibahas pada penelitian ini yaitu kata “*cuk/jancuk*”, merupakan kata umpatan yang mungkin dapat disama artikan dengan kata brengsek, keparat, ataupun sialan. Kemudian terdapat kata yang dapat dikatakan bermakna serupa yaitu “*gathel*”, kata umpatan yang serupa namun digunakan sebagai kata imbuhan. Kata selanjutnya yaitu “*asu*” yang berarti anak anjing, digunakan untuk mengumpat maupun mengolok-olok oleh pelaku komunikasi sebagai ungkapan kekesalan terhadap suatu perilaku atau perbuatan. Kemudian pada permainan bahasa atau *Language Games* merupakan teori yang di ambil dari suatu tinjauan yang di laukan “*Ludwig Wittgenstein*”⁶, di mana penggunaan teori beliau yang digunakan untuk memahami orientasi penggunaan bahasa. Kata-kata kasar memang memiliki berbagai macam bentuk dan ragam

⁶Lilis Hartini. “ Tata Permainan Bahasa Wittgestein Dalam Teks Konstitusi “, Wawasan Yudirika, (online), Volume 3, No. 1, 2019, (<https://ejournal.sthb.ac.id/index.php/jwy> atau DOI: <http://dx.doi.org/10.25072/jwy.v3i1.204> diakses 15 Desember 2022), h. 42

ungkapan atau maknanya, sehingga di sini peneliti membatasi mengenai penggunaan kata yang dimaksud berdasarkan kategori kata yang sering terdengar atau terucap di kehidupan sosial masyarakat pada lokasi penelitian, dan juga bertepatan dengan daerah tempat organisasi *ARKANO* ini berada.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian yang penulis lakukan, pastinya disertai dengan observasi. Baik itu observasi secara langsung maupun observasi melalui artikel-artikel yang terkait dengan teori, sesuai dengan apa yang penulis teliti. Dan pada penelusuran melalui observasi yang penulis lakukan, terdapat temuan-temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal karya Muhamad Afiq dan Sardjono dari Universitas Nusantara PGRI Kediri, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan jurnal yang berjudul “ Bentuk Kosakata *Slang* Yang Terdapat Pada Komunitas Suporter Bola Persebaya Surabaya Di Kabupaten Nganjuk”⁷.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode pendekatan Kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek. Penelitian yang disajikan merupakan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan kosakata bahasa slang. Penelitian ini

⁷Muhamad Afiq dan Sardjono. *Bentuk Kosakata Slang* h. 61

menunjukkan bahwa bahasa slang dalam komunitas suporter Persebaya Surabaya di Kabupaten Nganjuk mengandung dua bentuk bahasa slang yaitu berbentuk kata dan frasa, yang mana dalam hasilnya penelitian ini menemukan bahwa bentuk kosakata slang lebih dominan dari bentuk frasa. Kemudian sebagai pembeda, penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini lebih cenderung pada bentuk kosakatanya sebagai suatu alat komunikasi kelompok di komunitas *ARKANO*.

2. Jurnal karya Heru Setiawan dari STKIP PGRI Ponorogo, dengan jurnal yang berjudul “ Bahasa *Slang* Di Angkringan Kabupaten Ponorogo “⁸ .

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yang mengemukakan paparan berdasarkan temuan hasil fakta yang ada di lapangan. Di komparasikan dengan pengamatan bahasa yang di tuturkan respondennya secara langsung pada sumber data. Penelitian ini mengkaji dan menemukan variasi dan pembentukan bahasa slang di angkringan komunitas Perpek, Kabupaten Ponorogo, yang terindikasi ditemukan varian bahasa slang. Temuan penelitian menunjukkan adanya pembentukan bahasa slang baru yang berbeda dari bahasa aslinya, baik dari bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (bahasa Jawa). Kemudian yang menjadi pembeda pada penelitian skripsi ini, penulis mengulas kosakata slang yang

⁸Heru Setiawan. ” Bahasa Slang di Angkringan Kabupaten Ponorogo ”. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, (online), Volume 10, No. 1, 2019, (<http://madah.kemdikbud.go.id/index.php/madah/article/view/190> atau DOI: <https://10.31503/mahdah.v10i1.190> diakses 18 november 2022).

sudah ada dan penggunaannya yang beralih fungsi menggantikan kosakata baku yang ada, dan tentunya kosakata dalam berbahasa Jawa.

3. Jurnal karya Yenni Febiola Febrianti dan Rosmilan Pulungan dari Universitas Muslim Al – Washliyah, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dengan jurnal yang berjudul “ Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia Pada Masyarakat “⁹ .

Dalam jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti, disertai oleh teknik observasi dan perekaman untuk dokumentasi data. kemudian untuk teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada jurnal ini menunjukkan bahwa bahasa slang merupakan bahasa gaul di kalangan masyarakat Keurahan Medan Tenggara, yang berpengaruh terhadap ejaan bahasa baku. Dan mengakibatkan kurang kenal serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai penggunaan atau eksistensi bahasa yang baik dan benar. Untuk yang membedakan jurnal referensi dengan penulisan skripsi ini, terletak pada kontruksi makna bahasa slang dalam bentuk *Pisuhan*. Yang mana kosakata yang mengandung kata *Pisuhan* dalam skripsi ini, memiliki wujud sebagai kata imbuhan maupun pengganti bentuk bahasa

⁹Yenni Febiola Febriati, dan Rosmilan Pulungan. ” Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Eksistensi Bahasa Indonesia ”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (online), Volume 2, No. 1, 2021, (<https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/752> atau DOI: <https://doi.org/10.32696/jip.v2i1.752> diakses pada 18 November 2022).

baku, namun tanpa mengubah maksud dari kata baku yang menjadi dasar penggunaan kata slang dalam wujud *Pisuhan* bahasa Jawa.

4. Jurnal karya Taufiq Khoirurrohman dan Muhammad Rohmad Abdan dari Universitas Paraban Brebes, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, fakultas Tarbiyah. Dengan jurnal yang berjudul “ Analisis Pemakaian Variasi Bahasa *Slang* Pada Desa Kaliunsu: Kajian Sosio Linguistik “¹⁰ .

Pada jurnal ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud kosakata variasi bahasa slang serta untuk mengetahui wujud kalimat dalam pemakaian variasi bahasa slang oleh para remaja di Dukuh Kemiri. Hasil penelitian ditemukannya 35 buah kosakata variasi bahasa slang yang digunakan oleh para remaja di Dukuh Kemiri, Desa Kalinusu dan 35 buah kalimat hasil dari pemakaian variasi bahasa slang oleh para remaja. Dan yang membedakan jurnal ini dengan pembentukan skripsi yang penulis susun adalah dalam segi konteks penggunaan kata *Pisuhan*. Tanpa mengungkap kosakata slang baru yang kemungkinan muncul dan tumbuh di lingkungan tempat penulis observasi. Dan tentunya memusatkan perhatian pada kosakata *Pisuhan* yang menjadi mascot bahasa pisuhannya masyarakat Jawa Timur, seperti halnya kata “*Jancuk*”.

¹⁰Taufiq Khoirurrohman, dan Muhammad Rohmad Abdan. ” Analisis Pemakaian Variasi Bahasa Slang Pada Desa Kaliunsu: Kajian Sosio Linguistik ”. *Jurnal Ilmiah Semantika*, (online), Volume 1, No. 2, 2020 ,(<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika/article/view/165> atau DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.165> diakses pada 18 Noember 2022).

5. Jurnal karya Aditya Oktavian, Wahyu Widiyanti, dan Victor Maruli dari Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan jurnal yang berjudul “ Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya “¹¹.

Pembuatan jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menganalisis fenomena, peristiwa sosial dan aktifitas sosial. Pada penulisan jurnal ini mengungkap perubahan struktur Fonologi kata dalam bahasa slang pada komunitas waria. Dalam penelitian ini menghasilkan penemuan bentuk kata dasar, bentuk kata imbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Kemudian ditemukan juga makna kata slang yang berbrntuk detonasi dan konotatif, serta menemukan perubahan struktur zeroisasi, anaptikis dan metatisis. Dalam segi analisa penelitian pada jurnal referensi memiliki kesinambungan dengan apa yang menjadi fokus penelitian skripsi ini, yaitu dalam segi pemahaman makna. Namun yang membedakan adalah dalam segi kontek hubungan sosialnya, serta bagaimana kata Pisuhan ini dapat dikatakan sebagai bahasa yang menunjukkan suatu keakraban.

G. Sistematika Penulisan

¹¹Aditya Oktavian. dkk. “ Analisis Bahasa Slang Pada Komunitas Waria Di Kompleks Pemakaman Kembang Kuning Surabaya ”. *Jurnal Bahasa Seni dan Pengajaran*, (online), Volume 4, No. 1, 2020, (<https://ojs.unpkediri.ac.ai/index.php/bind/article/view/14813/2551> atau DOI: <https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14812> diakses pada 15 Desember 2022).

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

1) Bab I: Pendahuluan

Pada bab pertama membahas alasan di lakukan penelitian ini. Dan urutan penulisannya terdiri dari: (A) Latar belakang masalah, (B) Fokus penelitian, (C) Tujuan penelitian, (D) Kegunaan penelitian, (E) Definisi operasional, (F) Penelitian Terdahulu, (G) Sistematika Penulisan.

2) Bab II: Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berisikan tentang jabaran yang memuat teori – teori dari berbagai sumber terpercaya untuk mendapatkan penjelasan atas permasalahan yang dibahas, dengan runtutan penulisan terdiri dari: (1). Permainan Bahasa: a) Pengertian Permainan Bahasa, b) Teori Permainan Bahasa. (2) Bahasa Slang: a) Pengertian Bahasa Slang, b) Teori Pemahaman Bahasa Slang. (3) Kata *Pisuhan*: a) Pengertian Kata *Pisuhan*, b) Bentuk Kata *Pisuhan*, c) Penyebab Penggunaan Kata *Pisuhan*.

3) Bab III Prosedur Penelitian

Pada bab ini berisikan bagaimana peneliti mengeksekusi penelitian, yang di jelaskan dengan mendeskripsikan: (A) Metode penelitian, (B) Kehadiran peneliti, (C) Lokasi penelitian, (D) Sumber data, (E) Prosedur pengumpulan data, (F) Teknik analisis data, (G) Pengecakan keabsahan data, (H) Tahapan-tahapan penelitian.

4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk bab ini yang membahas tentang hasil penelitian, yang meliputi: A) setting penelitian, B) Paparan Data: 1. Bentuk Permainan Bahasa Dalam Pisuhan, 2. Pembedahan Kata *Pisuhan* Berdasarkan Teori Permainan Bahasa, 3. Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Pisuhan. C) temuan penelitian, 1) Penggunaan Abrevisasi Menggunakan *Pisuhan*, 2) Penggunaan Afiksasi Bentuk *Pisuhan*, 3) Konteks hubungan sosial penggunaan kata *Pisuhan*, 4) Konteks hubungan sosial penggunaan kata *Pisuhan*, 5) Kontruksi makna kata *Slang* atau *Pisuhan*

5) Bab V Penutup

Di bab ini berisi mengenai bagian – bagian akhir skripsi dengan runtutan penulisan: (A) Kesimpulan, (B) Saran. Bagian akhir, yang berisi tentang : Daftar pustaka, Lampiran yang berupa catatan observasi dan transkrip wawancara, Daftar riwayat hidup.

